

BAB III

PROSESI TAHFIZH AL-QUR'AN DI PONDOK

PESANTREN AL-ANSHARI

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis dan Keadaan Masyarakat

Pondok pesantren al-Anshari, sebuah pondok pesantren yang berada di kota Banjarmasin, tepatnya di Jl. Simpang 3 Cempaka Sari, Rt. 25, Kelurahan Telaga Biru, Kecamatan Banjarmasin Barat. Kecamatan Banjarmasin Barat, merupakan tempat di mana lokasi penelitian berada, secara geografis berada di sisi paling Barat Kota Banjarmasin, yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Barito Kuala dengan batas terletak di Sungai Barito. Secara umum wilayah ini merupakan dataran rendah dan sebagian kecil berada pada bantaran daerah aliran Sungai Barito. Luas keseluruhan Kecamatan Banjarmasin Barat mencapai 13,37 km persegi.

Secara administratif, Kecamatan Banjarmasin Barat meliputi Sembilan kelurahan, yaitu, Kelurahan Pelambuan, Kelurahan Kuin Cerucuk , Kelurahan Kuin Selatan, Kelurahan Belitung Selatan, Kelurahan Belitung Utara, Kelurahan Basirih, Kelurahan Telaga Biru, Kelurahan Telawang dan Kelurahan Teluk Tiram.

Wilayah-wilayah yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Banjarmasin Barat adalah

- Kecamatan Banjarmasin Barat di sebelah Utara
- Kecamatan Banjarmasin Tengah di sebelah Timur

- Kecamatan Banjarmasin Selatan di Sebelah Selatan
- Kabupaten Barito Kuala di sebelah Barat

Dengan tingkat pertumbuhan rata-rata selama 3 tahun terakhir sekitar 1.04 %. Penduduk Kecamatan Banjarmasin Barat terus mengalami peningkatan. Dari jumlah penduduk 146.448 jiwa pada tahun 2013 sekitar 20% terkonsentrasi di pusat Kecamatan, yaitu Kelurahan Pelambuan, di mana kegiatan perekonomian masyarakat lebih banyak berlangsung. Sedangkan jika dilihat dari tingkat kepadatan penduduknya, Kelurahan Belitung Selatan menduduki urutan pertama dengan kepadatan mencapai 22.283 jiwa per km², dan Kelurahan Basirih merupakan Kelurahan dengan tingkat kepadatan terendah yaitu 6.450 jiwa per km².

Berikut tabel yang menunjukkan perkembangan jumlah penduduk per Kelurahan selama 3 tahun terakhir.

Tabel 1. Perkembangan Jumlah Penduduk Kelurahan Banjarmasin Barat

No	Kelurahan	2012	2013	2014
1	Teluk Tiram	10.907	10.868	11.062
2	Telawang	10.551	10.816	10.844
3	Telaga Biru	17.190	17.358	17.594
4	Pelambuan	28.715	29.023	29.262
5	Belitung Selatan	15.472	15.684	15.598
6	Belitung Utara	7.466	7.477	7.553
7	Basirih	22.596	23.403	23.542
8	Kuin Cerucuk	19.007	19.111	19.289
9	Kuin Selatan	11.557	11.626	11.740

Jumlah	143.461	145.366	146.484
---------------	----------------	----------------	----------------

Sumber: Kecamatan Banjarmasin Barat dalam angka 2012-2014.

Sementara jika dilihat dari kelompok umur, jumlah penduduk Kecamatan Banjarmasin Barat pada tahun 2014 sebagaimana berikut.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2014

No	Kelompok Usia	Jumlah
1	0-4	p13.767
2	5-9	13.465
3	10-14	12.881
4	15-19	12.551
5	20-24	12.592
6	25-29	13.514
7	30-34	13.834
8	35-39	13.186
9	40-44	11.503
10	45-49	9.247
11	50-54	7.237
12	55-59	4.908
13	60-64	3.282
14	65-69	2.132
15	70-74	1.277
16	75+	1.108
Jumlah		146.484

Sumber: Kecamatan Banjarmasin Barat dalam angka 2014

Dari data di atas, jumlah penduduk usia produktif (15-64 th) cukup potensial yaitu mencapai 69,5% di mana sebagian besar bekerja pada sektor industri yang terdapat cukup banyak di wilayah ini, khususnya di wilayah Kelurahan Pelambuan dan Telaga Biru.

Kegiatan perekonomian masyarakat Kecamatan Banjarmasin Barat didominasi oleh sektor industri. Terdapat beberapa sektor industri dan jasa berskala menengah dan besar, di antaranya industri pengolahan karet, pengolahan kayu, ekspedisi, jasa pelabuhan, dan sebagainya. Pada perusahaan-perusahaan tersebutlah sebagian besar penduduk Kecamatan Banjarmasin Barat menggantungkan hidupnya.

Selain itu dinamika perekonomian masyarakat juga ditunjang dengan keberadaan pasar-pasar, baik yang di bawah pengelolaan Pemerintah Kota Banjarmasin maupun yang dikelola secara mandiri oleh warga pemilik lahan. Pasar-pasar yang dikelola oleh Pemerintah Kota Banjarmasin seperti Pasar Telawang, Pasar Kalindo, dan Pasar induk Banjar Raya. Sedangkan pasar yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat adalah seperti Pasar THR (Taman Hiburan Rakyat) , Pasar Telaga Biru, dan Pasar Ujung Pandang.

Sebagaimana masyarakat kota umumnya, penduduk di wilayah ini juga memiliki heterogenitas yang tinggi layaknya ciri khas sebuah kota, baik agama, budaya, maupun suku. Namun demikian, meskipun jumlah pemeluk agama Islam dan suku Banjar sangat dominan, kerukunan hidup antar pemeluk agama dan kepercayaan dapat berjalan harmonis dengan dilandasi sikap saling menghargai. Guna memfasilitasi penyelenggaraan kegiatan ibadah, khususnya umat Islam, di wilayah Kecamatan

Banjarmasin Barat terdapat sekitar 12 Mesjid dengan beragam ukuran, 143 langgar, dan 27 musholla.¹

2. Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren al-Anshari

Berawal dari niat KH. Ahmad Anshari HB yang memang telah lama terpendam semenjak beliau masih bersekolah di Mekkah. Beliau merencanakan ingin membangun sebuah pondok pesantren gratis untuk kalangan yang tidak mampu. Dan juga panggilan nurani yang kuat dan keprihatinan beliau terhadap kondisi umat sekarang yang dihadapkan kepada permasalahan yang kompleks yang datang bukan hanya dari dalam Islam itu sendiri namun juga berasal dari luar.

KH. Ahmad Anshari mengatakan, salah satu keprihatinan beliau terhadap umat Islam sehingga ingin mendirikan pondok pesantren adalah gencarnya Kristenisasi yang dilakukan oleh orang Kristen, yang menyebabkan umat Islam di Indonesia mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 80-an masih lebih dari 90% umat Islam di Indonesia, tetapi pada tahun 2000 populasi muslim turun ke angka 88,2% dan tahun 2010 turun lagi menjadi 85,1%.²

Dalam majalah Kiblat, Garut, 26 Juni 2012 – mantan Menteri Agama RI, Suryadharma Ali mengatakan, dari tahun ke tahun jumlah umat Islam di Indonesia terus mengalami penurunan. Padahal di sisi lain, jumlah penduduk Indonesia terus bertambah. Semula, jumlah umat Islam di Indonesia mencapai 95 persen dari seluruh jumlah rakyat Indonesia. Secara perlahan terus berkurang menjadi 92 persen, turun lagi

¹ Kecamatan Banjarmasin Barat, *Profil Kecamatan Banjarmasin Barat tahun 2014* (Banjarmasin: Kecamatan Banjarmasin Barat, 2014), h. 1-5.

² KH. Ahmad Anshari, Pendiri pondok pesantren Al-Anshari, wawancara pribadi, Cempaka sari raya, Minggu, 23 November 2014, jam 10.30 wita.

90 persen, kemudian menjadi 87 persen, dan kini anjlok menjadi 85 persen. Menurut data Mercy Mission, sebanyak 2 juta Muslim Indonesia murtad dan memeluk agama Kristen setiap tahun.³

KH. Anshari menambahkan, begitu gencarnya para kaum misionaris mengkristenkan Indonesia. Orang-orang Kristen memang tidak suka orang Islam berjaya. Sebagaimana yang tertulis dalam QS. Al-Baqarah/2: 120.

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ
مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وِليٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Selain pemurtadan tersebut, pemalsuan-pemalsuan terhadap ayat Al-Qur'an juga gencar dilakukan oleh orang-orang kafir. Kalau kita tidak teliti dan mengetahui, maka banyak ayat Al-Qur'an yang telah dipalsukan, kata KH. Ahmad Anshari atau yang biasa akrab di panggil Abuya ini. Ada beberapa contoh Al-Qur'an palsu yang dibuat oleh pendeta Kristen seperti karangan DR. Anis Shoros. dengan judul "*The true furqan: atau Alfurqan Al-haq*". Meski isinya terkesan berbahasa Arab dan mengambil salah satu nama Al-Qur'an, namun isinya bertentangan dengan isi Al-Qur'an.

Selain permasalahan agama yang datangnya dari luar Islam, banyak juga permasalahan yang datangnya dari umat Islam itu sendiri. Seperti para generasi muda saat ini, para penerus bangsa. Sungguh ironis generasi muda di negeri ini, banyak dari mereka yang tergelincir dalam pergaulan bebas. Betapa tidak, pergaulan bebas kini telah terjadi di mana-mana, dari kalangan dewasa, remaja, bahkan sebagian anak SD tampaknya juga ikut-ikutan. Islam melarang keras pergaulan bebas, karena perbuatan

³ Siska Ananda, Populasi Umat Islam di Indonesia Terus Berkurang Akibat Kristenisasi Atau Pemurtadan, *Kiblat*, no 56 (26 Juni 2012), h. 9-10.

tersebut termasuk corong atau jalan bagi seseorang untuk melakukan perbuatan zina, campur baurnya antara lelaki dan perempuan. Tentu ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam, kata Abuya.

Pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan tanpa ada ikatan yang dibenarkan dalam syariat termasuk perkara yang diharamkan dalam Islam karena besarnya kerusakan yang ditimbulkannya. Bahkan perbuatan ini merupakan biang segala keburukan dan kerusakan yang terjadi di masyarakat.

Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ وَمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ, عَنْ سُلَيْمَانَ التَّيْمِيِّ. عَنْ أَبِي عَثْمَانَ

النَّهْدِيِّ, عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا تَرَكَتُ بَعْدِي فِتْنَةٌ هِيَ

أَضْرُّ، عَلَى الرَّجَالِ، مِنَ النِّسَاءِ.⁴

Pergaulan bebas merupakan sebab berkembang pesatnya perbuatan keji dan zina, yang ini termasuk sebab kebinasan massal (umat manusia) dan wabah penyakit-penyakit menular yang berkepanjangan, seperti penyakit AIDS dan penyakit-penyakit kelamin berbahaya lainnya, *na 'uudzu billahi min dzaalik*.

Abuya menambahkan, banyak perempuan sekarang yang berpakaian tapi seperti telanjang. Banyak yang mereka berjilbab, tapi tidak mencerminkan cara berpakaian seorang muslimah. Jilbab sejatinya adalah 'body covering', penutup tubuh (aurat) yang

⁴ Muslim ibn al-Hajjâj, Abî Husain. *Shahîh Muslim* (Beirut: Dârl al-Kutub al-'ilmiyah, 2007), vol II, h. 515.

akan melindungi seorang wanita, dari pandangan dan penilaian orang lain, khususnya laki-laki, dan bukannya *'body shaping'*, pembalut tubuh yang menampilkan seluruh lekuk-lekuk tubuh seorang wanita, yang membuat orang menoleh kepadanya.⁵ Padahal Allah swt telah memperingatkan dalam QS. An-Nuur/24: 31.

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ كَحُمْرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ

Pada kenyataannya, jilbab adalah sesuatu yang masih asing di kalangan wanita muslimah, karena yang bertebaran saat ini hanyalah sekedar penutup kepala pembalut tubuh, trend mode dan bukannya jilbab yang seharusnya berfungsi untuk menutup aurat dengan sempurna, ujar abuya.

Selain itu juga keprihatinan KH. Ahmad Anshari HB terhadap potensi anak-anak yang begitu besar, siap diisi dan diarahkan apa saja oleh orang tua mereka. Tetapi hal itu banyak disia-siakan oleh orang tua mereka dan dibiarkan begitu saja tanpa disadari oleh mereka, juga banyak anak-anak sekarang yang malah diarahkan ke jalan yang salah, seperti diajarkan bermain bola, menyanyi dan lain-lain. Padahal masa anak-anak adalah masa keemasan dalam kehidupan seseorang. Segala yang dipelajari dan dialami pada masa ini dengan izin Allah swt akan membekas kelak di masa dewasa. Maka dari itu akan lebih bagus jika masa anak-anak itu diisi dengan hal-hal yang lebih bermanfaat, seperti untuk menghafal Al-Qur'an, mengajarkan *akhlakul karimah* dan menanamkan hal-hal positif ke dalam dirinya.⁶

Berangkat dari latar belakang itu, maka terbentuklah keinginan KH. Ahmad Anshari HB untuk menciptakan lingkungan yang dapat membina akhlak seorang anak

⁵ KH. Ahmad Anshari, Pendiri pondok pesantren Al-Anshari, wawancara pribadi, Cempaka sari raya, Minggu, 23 November 2014, jam 10.30 wita.

⁶ KH. Ahmad Anshari, Pendiri pondok pesantren Al-Anshari, wawancara pribadi, Cempaka sari raya, Minggu, 23 November 2014, jam 10.30 wita.

dengan Al-Qur'an sedari dini. Tujuannya agar anak lebih berada pada lingkungan yang islami dengan pendidikan Al-Qur'an yang disiplin. Sehingga anak-anak terbentuk akhlaknya dengan baik di lingkungan yang baik, dan terbentuklah generasi Qur'ani yang tidak hanya hafal Al-Qur'an, tetapi juga memahami kandungan setiap ayat yang ada di dalamnya, juga anak-anak diharapkan dapat membentengi dirinya dari permasalahan-permasalahan ummat Islam yang ada.

H. Hasbi Nashruddin, selaku Pengasuh pondok pesantren menambahkan, alasan KH. Ahmad Anshari memilih anak-anak untuk menjadi santri di pondok pesantren beliau adalah, karena menurut beliau anak-anak itu istimewa. Anak-anak yang masih belia tersebut mudah untuk dibentuk, hati pikiran mereka masih bersih, kosong, seperti sebuah kertas putih kosong tanpa coretan yang siap untuk dimasuki dan ditanamkan apa saja, masih belum terpengaruhi noda-noda kemaksiatan dan keduniaan. Oleh karena itu, anak-anak yang seperti kertas putih tersebut ingin diisi dengan kegiatan yang mulia oleh KH. Ahmad Anshari, berupa kegiatan menghafal dan memahami kalam Allah, dan dididik dengan hal-hal yang baik, sebelum kemaksiatan dapat merasuki dan mengisi benak mereka. Apabila hal ini dilakukan sedari kecil, maka diharapkan bahwa kalam Allah dan sifat terpuji yang telah diajarkan akan terpatrit dalam diri mereka, dan kebaikan akan selalu mengiringinya.⁷

3. Sekilas Tentang Pondok Pesantren Al-Anshari

Pondok Pesantren al-Anshari adalah pondok pesantren yang didirikan oleh KH. Ahmad Anshari bin Hasan Basri, seorang penghafal Al-Qur'an yang juga pengusaha biro perjalanan ke luar negeri. Pondok ini diasuh oleh lima belas ustadz, yang rata-rata

⁷ H. Hasbi Nashruddin, Pengasuh Pondok Tahfidz al-Anshari, Wawancara Pribadi, Pondok Tahfidz al-Anshari, Sabtu, 19 Juli 2014, jam 10.00 wita.

juga hafal Al-Qur'an, yang diantaranya ada ustadz Fathullah, ustadz Haidir, ustadz Aini, ustadz Masrum, ustadz Abdurrahman, ustadzah Lina dan Ustadz H. Hasbi Nasruddin bin Hasan Basri. Yang terakhir ini adalah ustadz dan sekaligus mudir (direktur) pondok pesantren.

Ustadz Hasbi Nashruddin mengatakan, di Indonesia, pondok pesantren penghafal Al-Qur'an khusus balita hanya ada tiga. Pertama di Gresik, kemudian di Kudus, dan yang ketiga pondok pesantren al-Anshari Banjarmasin ini. Mengapa tidak banyak pesantren seperti ini? Karena tingkat kesulitannya lebih tinggi dibanding pondok pesantren orang dewasa. Ustadz tidak hanya mengajar mengaji, tetapi juga mengajar bagaimana mengenakan pakaian, mengatur jam tidur, merawat kalau sakit, makan, menghibur kalau anak lagi rewel, dan lain-lain. Di pondok pesantren anak-anak yang khusus untuk menghafal Al-Qur'an ini, para santri dididik di dalam asrama dan dibiayai secara gratis dan juga dilayani, mulai dari makan minum, penginapan, cuci pakaian, keperluan sekolah, hingga pakaian serta keperluan sehari-hari, seperti susu, snack, perawatan kesehatan dan yang lain.⁸

Beliau menceritakan, pada tahun 2009, saat pondok pesantren ini pertama kali membuka pendaftaran, target awal penerimaan hanya sekitar 60 orang santri balita, namun tidak terduga yang mendaftar waktu itu sekitar 180 orang santri. Semua yang mendaftar pun diterima oleh pesantren, tanpa ada seleksi seperti harus bisa mengaji atau lainnya, mengingat juga usia anak yang memang masih kecil, yang mungkin kebanyakan belum bisa membaca Al-Qur'an, namun semuanya ditampung. Hal itu berdasarkan pesan dari KH. Ahmad Anshari kepada Mudir Pondok Pesantren, ustadz H. Hasbi Nasruddin yang tidak lain adalah adik dari KH. Ahmad Anshari sendiri, untuk tidak perlu ada seleksi. Katanya, biarlah nanti waktu yang akan menyeleksi, siapa yang

⁸ H. Hasbi Nashruddin, Pengasuh Pondok Tahfidz al-Anshari, Wawancara Pribadi, Pondok Tahfidz al-Anshari, Kamis, 17 Juli 2014, jam 09.00 wita.

kuat menjadi santri di sini. Peraturan pesantren yang tidak membolehkan adanya kontak antar pihak keluarga terhadap anak yang mereka titipkan ke pesantren ini selama 3 bulan pertama, menjadikan seleksi secara alami. Satu-persatu, anak yang telah menjadi santri, keluar dari pesantren, dengan berbagai macam alasan, ada yang neneknya yang memang tidak bisa menahan untuk bertemu cucunya, ada juga kakaknya yang menginginkan menjemput adiknya, karena merasa kasihan terhadap adiknya yang masih kecil yang harus terpisah dari keluarga. Ada juga terdapat perbedaan pendapat antara suami istri, yang memang salah satunya merasa kasihan terhadap anak mereka. Dan akhirnya tersisalah 60 orang santri, dari seleksi alami selama 3 bulan tersebut. Anak yang usia 5-7 tahun, yang dimasukkan ke dalam pondok pesantren ini, awalnya memang susah, mereka sering menangis, rewel teringat akan orang tua mereka, karena masih menyimpan rasa manja dengan orang tua. Jadi untuk menghilangkan rasa itu, pesantren membuat peraturan terhadap keluarga si anak untuk tidak dijenguk ataupun menghubungi anak mereka selama 3 bulan pertama, mulai dari anak dimasukkan ke dalam pondok pesantren. Tujuannya, untuk melepaskan rasa manja dan ketergantungan si anak terhadap orang tua mereka. Apabila orang tua atau keluarga anak, melanggar peraturan tersebut, maka anak akan dikembalikan kepada orang tuanya.⁹

Orang tua memang benar-benar harus serius, untuk menyekolahkan anak mereka ke pondok pesantren ini, apabila orang tua gagal, maka anak juga akan gagal. Bertahan atau tidaknya santri, tergantung keseriusan orang tuanya. Faktor orang tua sangat berperan dalam hal ini, seberapa besar keinginan mereka untuk bisa menjadikan anak mereka seorang hafizh Al-Qur'an yang mempunyai akhlak mulia. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri pernah bersabda tentang peran orang tua terhadap

⁹ H. Hasbi Nashruddin, Pengasuh Pondok Tahfidz al-Anshari, Wawancara Pribadi, Pondok Tahfidz al-Anshari, Kamis, 17 Juli 2014, jam 09.00 wita.

anak-anak mereka:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الدَّرَاوَزِيَّ عَنِ الْعَلَاءِ عَنِ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَبَوَاهُ بَعْدَ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَمُجَسِّسَانِهِ فَإِنْ كَانَ مُسْلِمِينَ فَمُسْلِمٌ كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ يَلْكُزُهُ الشَّيْطَانُ فِي حِضْنَيْهِ إِلَّا مَرَّتِمَ وَابْنَهَا¹⁰.

Ustadz Hasbi menambahkan, pada umumnya orang tua merasa puas memasukkan anak mereka ke pondok pesantren al-Anshari ini, “Sebab mereka tidak mengasuh, merawat, dan mendidik, tetapi tahu-tahu anaknya sudah hafal Al-Qur’an”. Di masa sekarang banyak orang tua lebih membutuhkan pendidikan yang seperti ini melihat kenyataan sekarang keadaan lingkungan tidak lagi bisa menjamin perkembangan anak kearah yang lebih baik. Akses hiburan yang sangat mudah saat ini, mulai dari tayangan televisi hingga permainan di komputer, membuat anak-anak cenderung lebih tertarik duduk di depan televisi dan betah berlama-lama di layar komputer atau gadget memainkan game. Belum lagi kebiasaan membaca komik, yang tentunya dianggap lebih menarik bagi anak-anak dibandingkan membaca Al-Quran. Padahal, menumbuhkan minat membaca Al-Quran haruslah dimulai sedari dini. Melihat juga dari kesibukan orang tua pada saat ini terutama di daerah perkotaan sehingga anak sering tidak diperhatikan lagi. Sebagai salah satu solusi, pondok pesantren al-Anshari menjadi menjadi salah satu pilihan para orang tua ketika menginginkan putra-putri mereka tumbuh dalam lingkungan islami yang kental dengan mengajarkan nilai-nilai dan ajaran-jaran islami kepada para anak-anaknya.

Oleh karena itu minat orang tua untuk memasukkan anak mereka ke pondok pesantren ini sangatlah tinggi. Sampai-sampai pihak pesantren tidak bisa untuk menampung dan menerima semua santri yang ingin mendaftar. Hal ini dikarenakan

¹⁰ Abî Husain Muslim ibn al-Hajjâj, *Shahîh Muslim*, (Beirut: Dârl al-Kotob al-‘ilmiyah, 2007), vol II, h. 486.

masih minimnya fasilitas, sarana dan prasarana yang dimiliki pesantren, juga karena dalam menempuh pendidikan di sini tidak dipungut biaya, menjadikan hal ini sebagai keterbatasan pesantren dari segi finansial. Oleh karena itu setiap tahunnya pihak pesantren hanya menerima 30 orang. Untuk mengantisipasi membludaknya pendaftaran santri setiap tahunnya, maka pihak pesantren menggunakan sistem waiting list. Jadi santri yang mendaftar lebih dahulu, maka lebih dahulu pula dapat masuk pondok pesantren. Sampai sekarang saja daftar tunggu sudah mencapai 200 orang, namun hanya dapat menerima 30 orang santri/satriwati pertahun, sesuai dengan kemampuan pondok pesantren. Namun tidak menutup kemungkinan ditahun-tahun berikutnya pondok pesantren ini dapat menerima murid 50-100 orang pertahun, tergantung dan disesuaikan dengan kemampuan dan bangunan di pondok pesantren yang memang masih sedikit, kata ustadz Hasbi.¹¹

Abuya atau panggilan akrab KH. Ahmad Anshari HB, menerangkan, karena pendidikan di pondok pesantren ini tidak memungut biaya apapun, maka orang-orang yang tergolong tidak mampu menjadi prioritas utama dalam merekrut santri, walaupun tidak menutup kemungkinan bagi orang yang tergolong mampu untuk menyekolahkan anaknya di pondok pesantren ini, hanya saja mereka harus mengikuti aturan *waiting lits*.¹²

Hingga saat ini jumlah santri di pondok pesantren al-Anshari berjumlah 247 santri, terdiri atas 135 santri laki-laki, dan 112 santriwati, yang berasal dari daerah berbeda-beda, bukan hanya berasal dari Banjarmasin, tetapi juga berasal dari hulu sungai, seperti Negara, Tanjung, bahkan juga berasal dari luar Kalimantan Selatan,

¹¹ Hasbi Nashruddin, Pengasuh Pondok Tahfidz al-Anshari, Wawancara Pribadi, Pondok Tahfidz al-Anshari, Kamis, 17 Juli 2014, jam 09.00 wita.

¹² KH. Ahmad Anshari, Pendiri pondok pesantren Al-Anshari, wawancara pribadi, Cempaka Sari Raya, Minggu, 23 November 2014, jam 10.30 wita.

seperti dari Kalimantan Tengah, Kalimantan Utara, dan Kalimantan Timur, ujar ustadz Hasbi¹³

Ustadz Hasbi menambahkan sampai sekarang pondok pesantren al-Anshari ini sudah dapat mencetak para hafidz cilik, bahkan di antaranya sudah ada yang hafal 30 juz. Salah satunya adalah Salma binti Muhammad Hasan, umur 9 tahun, asal Banjarmasin, bocah perempuan ini sekarang tengah berada di kelas 4 madrasah Ibtidaiyah, usia yang sangatlah muda bagi seseorang yang telah hafal 30 juz. Salma adalah anak yang tekun dan suka menghafal Al-Qur'an. Ketika sesuai jadwal tidur siang pada pukul 13.30 WITA semua temannya berbaring di tempat tidur ataupun bermain, ia lebih suka menyendiri dan menghafal Al-Qur'an dari pada tidur atau bermain bersama teman-teman yang lain. Ia termasuk anak yang cerdas dan cepat menangkap pelajaran serta menyimpan hafalan. Pernah ketika, Salma sedang menyetorkan hafalannya kepada seorang guru, karena faktor kelelahan, sang guru tertidur sambil mendengarkan hafalan Salma, dan Salma pun menangis, karena hafalannya tidak di dengarkan oleh guru tersebut. Selain itu ada juga temannya salma yang laki-laki bernama, Yahya bin Ramadhani, 11 tahun, asal Kuala Kapuas, telah berhasil hafal 27 juz.¹⁴

Kegiatan anak-anak di pondok pesantren Al-Anshari ini dimulai dari bangun pagi pukul 04.30 WITA untuk mandi dan shalat Subuh berjama'ah. Setelah sholat subuh, anak-anak belajar Al-Qur'an dengan ustadz/ustadzah pembimbingnya sampai dengan pukul 07.30. Dilanjutkan dengan sarapan pagi dan sholat dhuha berjamaah. Pada pukul 08.00, santri laki-laki masuk kelas Madrasah Ibtidaiyah dan satriwati kembali belajar Al-Qur'an, kegiatan ini berakhir sampai jam 10.00, sekaligus jam istirahat bagi santri sebentar. Di jam istirahat ini anak-anak mendapat jatah snack yang

¹³ H. Hasbi Nashruddin, Pengasuh Pondok Tahfidz al-Anshari, Wawancara Pribadi, Pondok Tahfidz al-Anshari, Kamis, 17 Juli 2014, jam 09.00 wita

¹⁴ H. Hasbi Nashruddin, Pengasuh Pondok Tahfidz al-Anshari, Wawancara Pribadi, Pondok Tahfidz al-Anshari, Sabtu, 19 Juli 2014, jam 10.00 wita

memang telah disiapkan oleh pihak pondok pesantren. Anak-anak santri tidak diperkenankan mendapat dan menerima kiriman snack ataupun makanan apapun dari orang tua mereka, itu semua untuk menghindari timbulnya kecemburuan sosial antara santri. semua santri dianggap sama, dan dalam derajat yang sama, baik yang miskin maupun kaya, tanpa pilih kasih. Jadi tidak akan terlihat perbedaan status di antara mereka, dan tidak menjadikan minder anak yang memang tidak mampu ataupun yang yatim piatu. Kegiatan belajar, kembali dilanjutkan mulai pukul 10.30, kali ini bergantian, santriwati yang masuk kelas Madrasah Ibtidaiyah, dan santri laki-laki belajar Al-Qur'an, sampai waktu Zhuhur. Usai shalat Zhuhur, mereka makan siang. Istirahat sebentar, baru kemudian tidur siang dan bangun pada pukul 15.30 untuk langsung shalat Ashar. Pada jam 16.00 anak-anak santri kembali mendapat jatah snack, jadi dalam sehari mereka mendapat 2 kali jatah snack. Setelah itu pembelajaran Al-Qur'an kembali dilakukan hingga menjelang maghrib. Setelah shalat Maghrib, anak-anak kembali belajar Al-Qur'an. Kemudian para santri shalat Isya', lalu makam malam. Istirahat sebentar, kemudian kembali melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an lagi, dan akhirnya mereka dapat beristirahat tidur pukul 22.00 WITA, tutur Ustadz Hasbi.¹⁵

Untuk lebih jelasnya, berikut tabel kegiatan harian santri di pondok pesantren al-Anshari:

Tabel 1. Daftar Kegiatan di Pondok Pesantren al-Anshari

No	Waktu	Kegiatan
1.	04.30 - 05.00	Bangun tidur, mandi, persiapan sholat subuh
2.	05.00 - 06.00	Sholat subuh berjamaah

¹⁵ H. Hasbi Nashruddin, Pengasuh Pondok Tahfidz al-Anshari, Wawancara Pribadi, Pondok Tahfidz al-Anshari, Sabtu, 19 Juli 2014, jam 10.00 wita

3.	06.00 – 07.30	Pembelajaran Al-Qur'an
4.	07.30 – 08.00	Sarapan pagi, sholat dhuha berjamaah
5.	08.00 – 10.00	masuk kelas Ibtidaiyah untuk laki-laki, dan perempuan melanjutkan pembelajaran Al-Qur'an
6.	10.00 - 10.30	Istirahat, pembagian jatah sncak
7.	10.30 – 12.30	Masuk kelas Ibtidaiyah untuk perempuan, dan laki-laki masuk pembelajaran Al-Qur'an.
8.	12.30 - 15.30	Sholat zuhur berjamaah, makan siang, istirahat tidur siang
9.	15.30 – 16.00	Sholat ashar berjamaah
10.	16.00	Pembagian jatah snack
11.	16.00 – 18.00	Pembelajaran Al-Qur'an
12.	18.00 – 19.00	Persiapan sholat magrib, dan sholat magrib berjamaah
13.	19.00 – 20.00	Pembelajaran Al-Qur'an
14.	20.00 – 20.30	Sholat isya berjamaah
15.	20.30 – 21.00	Istirahat sebentar, makan malam
16.	21.00 – 22.00	Pembelajaran Al-Qur'an
17.	22.00	Istirahat tidur

Sumber Data: Profil pondok pesantren al-Anshari 2014.

Begitulah aktivitas padat setiap hari yang dijalani oleh anak-anak di pondok pesantren al-Anshari. Kesempatan bermain dan menikmati hiburan hanya pada hari libur, seperti hari Ahad dan hari-hari besar, yang memang harus libur. Di samping itu, orang tua murid juga boleh menengok anaknya dua minggu sekali. "Pagi dijemput, sore

dikembalikan lagi ke pondok”. Ada juga bonus. Mereka yang naik juz hafalan diperbolehkan pulang sehari ke rumah, papar ustadz Hasbi.¹⁶

Selain menghafal Al-Qur’an anak-anak juga diajarkan untuk menghafal do’a-do’a harian. Seperti doa masuk wc dan keluarnya, doa bercermin, makan dan sesudah makan, bangun tidur, masuk musholla, memakai baju, dan lain-lain, alhamdulillah semua do’a-do’a yang telah diajarkan dapat dipraktekkan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari mereka, terang ustadzah Lina, salah satu tenaga pengajar di pondok pesantren ini

Pendidikan akhlak juga merupakan hal utama yang diajarkan kepada anak-anak di pesantren ini. Pendidikan akhlak untuk anak-anak ini seperti tanaman yang pada kecilnya terlihat bengkok, namun masih bisa diluruskan dengan cara ditangkir sehingga bisa diluruskan. Dengan pendidikan akhlak yang berbasis Al-Qur’an yang di tujukan kepada anak sedari kecil, harapan besar kelak anak bisa berakhlak dengan akhlak Al-Qur’an. Semakin banyaknya doktrin-doktrin Al-Qur’an yang mereka dapatkan maka akan semakin besar peluang terbentuknya diri mereka kelak kearah yang lebih baik dan insya Allah peran ayat-ayat Al-Qur’an yang mereka hafal akan menjadikan mereka cerdas dan lebih terarah hidupnya saat menginjak dewasa nanti. Khusus untuk pendidikan Al-Qur’an, guru-guru di sini dituntut untuk bisa ikhlas. Ketika guru-guru tersebut pertama kali tiba di pesantren ini untuk mengajar, pertamakali yang disampaikan adalah bahwasanya mereka tidak akan menerima gaji dalam mengajar, setelah mendengar hal tersebut memang ada sebagian yang tidak siap, namun kebanyakan banyak yang siap. Memang guru-guru di sini dilatih dan diajarkan untuk tidak mengharapkan menerima gaji setiap bulannya, ikhlas, meluruskan hati dan niat

¹⁶ H. Hasbi Nashruddin, Pengasuh Pondok Tahfidz al-Anshari, Wawancara Pribadi, Pondok Tahfidz al-Anshari, Sabtu, 19 Juli 2014, jam 10.00 wita

untuk mengajar Al-Qur'an. Karena apabila mengajarkan Al-Qur'an dengan mengharap upah, maka akan menjadi haram hukumnya, selain itu juga bisa-bisa ilmu yang diajarkan tidak menjadi berkah, dan tentunya hal itu akan menjadikan diri tidak dihargai lagi. Tetapi guru Anshari memberikan *mukaffaah* (mereka menyebutnya sebagai pemberian), kepada guru-guru yang mengajar setiap bulannya. Dan Alhamdulillah jumlahnya cukup lumayan, selain itu guru-guru juga mendapatkan fasilitas di pondok pesantren ini, semua guru-guru terjamin, bahkan guru-guru yang mempunyai anak pun pendidikan anaknya juga akan dijamin, kata ustadz Hasbi menjelaskan ¹⁷

Peran seorang pembimbing dan guru dalam hal belajar dan mengajar sangatlah penting apalagi belajar Al-Qur'an dan menghafalnya. Karena tidak mungkin kita memperoleh ilmu yang baik secara turun temurun tanpa bimbingan seorang guru atau pembimbing yang akan menularkan ilmu yang dimaksud apalagi dalam menghafal Al-Qur'an.

B. Biografi Singkat Pendiri Pondok Pesantren Al-Anshari, KH. Ahmad Anshari

HB

KH. Ahmad Anshari, atau yang akrab disapa Guru Anshari atau abuya, dilahirkan di Banjarmasin pada hari Senin, Tanggal 11 Nopember 1956, dikenal sebagai pengusaha travel biro untuk pemberangkatan haji dan umrah. Dia juga seorang muqaddam tarekat Tijaniyah yang melayani lebih dari 60 zawiyah di Kalimantan, Bangka, dan Batam. Sukses yang dicapainya sekarang tidak lepas dari didikan orangtuanya, H. Hasan Basri. K.H. Anshari, sebagai anak pertama dari enam

¹⁷ H. Hasbi Nashruddin, Pengasuh Pondok Tahfidz al-Anshari, Wawancara Pribadi, Pondok Tahfidz al-Anshari, Sabtu, 19 Juli 2014.

bersaudara, diharapkan orangtuanya untuk menjadi pandu bagi adik-adiknya. Selain belajar mengaji kepada ayahnya, dia juga menjalani pendidikan sekolah dasar di SDN Mawar, Jalan Cempaka VII pada tahun 1962 dan selesai pada tahun 1969. Setelah itu beliau meneruskan jenjang pendidikannya ke bidang agama, dengan memasuki pondok pesantren Darussalam Martapura atau di *Ma'had Isti'dadul Muallimin*. Berselang satu tahun kemudian beliau dipindahkan ke kelas 2 Tsanawiyah Darussalam. Ketika berusia 17 tahun K.H. Ahmad Anshari melanjutkan sekolah ke Madrasah Aliyah Darussalam. Selain aktif sebagai santri di pondok pesantren Darussalam, beliau juga berguru kepada almarhum Guru Sekumpul, atau akrab dipanggil “Guru Ijai”, kemudian belajar kitab hadits *Al-Arba'in* kepada K.H. Syarwani Zuhri, yang sekarang mengasuh pondok pesantren Al-Banjari di Balikpapan, juga kepada almarhum Tuan Guru Salim Ma'ruf, sebagai pemimpin pondok pesantren Darussalam waktu itu. Namun di Madrasah Aliyah Darussalam tersebut beliau tidak sempat menamatkan, hanya bertahan setahun di Darussalam yaitu pada kelas 2 Aliyah, dan sangat disayangkan, beliau tidak dapat meneruskan studinya karena orang tuanya tidak sanggup lagi untuk membiayai. Hal ini beliau terima dengan sikap rida dan hati yang lapang, dan untuk mengisi kegiatan beliau, bekerja dan mengaji di kampung.¹⁸

Ketika menganggur, Ahmad Anshari muda sempat ikut bekerja sebagai pendulang intan, dan pekerjaan kasar lain, sehingga pada suatu kali ada orang yang mengajaknya untuk bekerja di Makkah pada tahun 1975. Pikirnya, di Tanah Suci, selain bekerja, dapat menunaikan ibadah Haji, tentunya juga bisa belajar kepada para guru atau ulama di sana, dan akhirnya beliau pun mengikuti ajakan tersebut. Pekerjaan pertama yang dilakukannya adalah sebagai penjaga Pom Bensin, dan berganti-ganti

¹⁸Saifuddin, Wardani, Dzikri Nirwana, “Tarekat Dan Intelektualitas: Studi Atas Keterlibatan Kalangan Intelektual Dalam Tarekat Tijanyah Di Banjarmasin,” (Laporan Hasil Penelitian Komoetitif Sosial Keagamaan Kemenag RI, Banjarmasin, 2011), h. 36-37.

dengan pekerjaan kasar lainnya. Hampir selama delapan tahun, beliau bekerja dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain. Dan sempat pula ia belajar di Madrasah *Shaulatiyah* setahun. Tetapi karena beratnya beban pekerjaannya, akhirnya aktivitas sekolahnya berhenti, dan meneruskan pelajarannya kepada beberapa guru dan ulama secara temporal (tidak penuh waktu). Setelah berganti-ganti pekerjaan, Anshari muda akhirnya mendapatkan pekerjaan yang cocok, yaitu sebagai penjaga toko Arloji, yang akhirnya oleh pemiliknya ia disertai sekaligus sebagai manajernya. Di toko arloji inilah ia bekerja hingga 13 tahun. Jadi sudah 20 tahun ia bekerja di Arab Saudi. Di toko ini pula, banyak sekali kesempatannya untuk belajar secara otodidak dengan membaca kitab-kitab kuning usai bekerja. Kadang ia juga belajar kepada beberapa ulama yang ada di Saudi, seperti Sayyid Muhammad Al-Maliki, Habib Salim bin Abdurrahman Assegaf, serta beberapa ulama Tijani, seperti Syaikh Idris bin Muhammad Abid Al-Iraqi dan Syaikh Hassan Az-Zakani. Ia banyak sekali menerima ijazah atas buku-buku karya kedua ulama Tijani itu. Pada tahun 1988, K.H. Anshari pulang ke Indonesia, dan pada tahun itu juga ia ditalqin K.H. Badri Masduki dari Probolinggo menjadi *ikhwan* Tarekat Tijani. Namun, beberapa tahun di Indonesia sebagai pengusaha biro perjalanan haji dan umrah, ia seperti ada isyarat untuk kembali ke Saudi lagi. Akhirnya pada tahun 1990, ia kembali ke Saudi dan bekerja di toko arloji itu lagi. Tahun itu pula, ia bertemu Syaikh Idris, ahli hadits asal Maroko, *muqaddam* Tarekat Tijani, dan kemudian beliau ditalqin menjadi *muqaddam* Tijani. Begitu juga ketika ia bertemu Syaikh Hassan Az-Zakani, ulama terkenal yang menjadi salah satu guru Sayyid Muhammad Al-Maliki, seperti ada isyarat tertentu. Ia mendapatkan surat dari Syaikh Hassan Az-Zakani untuk bertemu di Makkah, sedang sebelumnya keduanya belum pernah bertemu dan berkenalan. *Subhanallah*, ketika keduanya bertemu, seperti teman lama yang lama berpisah. Di *Baitullah*, K.H. Anshari ditalqin kembali menjadi *muqaddam* oleh Syaikh Hassan Az-

Zakani. Pada tahun 1991, K.H. Anshari memutuskan untuk berhenti dari kerjanya di Makkah serta pulang ke Indonesia, akan tetapi dia tidak diperbolehkan oleh gurunya, Syaikh Idris. Pesannya, nanti akan ada isyarat kapan dia boleh pulang ke Indonesia. Kemudian K.H. Anshari mendirikan zawiyah dan majelis ilmu di kawasan Sulaimaniyah hingga 1995. Pada tahun 1995 itu juga, dia mendapat izin untuk pulang ke Indonesia. Bahkan, tidak tanggung-tanggung, Syaikh Idris sendiri yang mengantarnya sampai ke rumah di Banjarmasin. Sedang pada waktu itu, gajinya di toko arloji akan dinaikkan 100%. Namun iming-iming tersebut tidak menggoyahkannya mematuhi perintah gurunya untuk pulang ke Indonesia, kisah KH. Ahmad Anshari,¹⁹

C. Metode Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Al-Anshari

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah swt. sekaligus sebagai mukjizat Nabi Muhammad saw. dan pedoman umat Islam. Sebagai pedoman umat Islam, Al-Qur'an dapat dijaga orisinalitasnya sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sampai hari kiamat. Hal ini berbeda dengan kitab-kitab sebelumnya, misalnya Injil dan Taurat yang sudah banyak diubah. Orisinalitas Al-Qur'an dibandingkan dengan kitab-kitab sebelumnya, setidaknya dapat dilihat dari dua hal. Pertama, Al-Qur'an turun sudah ada yang menulisnya, misalnya Zayd bin Sabit yang ditulis pada tulang, kulit, batu dan lain sebagainya dan dibaca oleh umat Islam pada saat itu. Kedua, menghafal Al-Qur'an sudah dilakukan oleh Rasulullah saw. ketika wahyu pertama turun, sebab Al-Qur'an turun bukan dalam bentuk teks. Malaikat Jibril as. melafalkan dan Rasulullah saw.

¹⁹ KH. Ahmad Anshari, Pendiri pondok pesantren Al-Anshari, wawancara pribadi, Cempaka sari raya, Minggu, 23 November 2014, jam 10.30 wita

mengikuti. Kedua alasan tersebut, merupakan alasan mendasar mengapa Al-Qur'an masih terjaga kemurniannya sampai sekarang, karena Al-Qur'an terjaga dalam bentuk teks (kitab) dan hafalan.

Dari kedua alasan tersebut, faktor hafalan yang memegang peran dalam menjaga keaslian Al-Qur'an. Mengubah redaksi (tulisan) Al-Qur'an lebih memungkinkan daripada hafalan, meskipun manusia memiliki kelemahan dalam daya ingatnya. Mengubah satu ayat sekalipun akan tetap diketahui, karena banyak umat Islam yang hafal Al-Qur'an. Terlepas dari persoalan tersebut, perlu disadari bahwa upaya pelestarian Al-Qur'an melalui hafalan lebih sulit dibandingkan dengan melalui tulisan. Dalam upaya memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam ingatan bukan merupakan perkara yang mudah. Maka dari itu perlu suatu cara atau metode untuk mempermudah dalam proses menghafal.

Metode atau cara sangat dibutuhkan untuk melakukan sesuatu agar dapat mencapai hasil yang diinginkan secara maksimal. Tidak terkecuali dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam aktivitas memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an sebanyak 30 juz ke dalam pikiran dan membuatnya tidak lupa adalah sesuatu yang sulit bila tidak dengan cara yang tepat. Terlebih-lebih bila yang diinginkan hafal Al-Qur'an itu adalah anak-anak, tentunya dibutuhkan suatu cara agar anak-anak mau dan mudah untuk menghafal.

Di pondok pesantren al-Anshari, sebuah pondok pesantren yang memang khusus mengasramakan anak-anak belia untuk menghafal Al-Qur'an, mempunyai cara tersendiri dalam mendidik anak-anak untuk mampu dan mudah menghafal Al-Qur'an. Ustadz Hasbi selaku pengasuh pondok pesantren menceritakan, pengajaran untuk menghafal Al-Qur'an telah dimulai dari anak-anak pertama kali masuk pesantren. Anak-anak yang baru masuk (santri baru) yang ingin hafal Al-Qur'an, terlebih dahulu

mereka akan diajari untuk menghafal, surat *as-Sajadah*, *Yasin*, *al-Mulk*, dan *ad-Dukhan*. Ke empat surat ini merupakan amalan untuk memperkuat hafalan, maka dari itu santri yang baru masuk diwajibkan menghafal ke empat surat ini. Caranya adalah dengan membaca ke empat surat ini setiap hari sehabis wirid sholat secara bersama-sama tanpa harus melihat mushaf Al-Qur'an. Ketika setelah wirid Dzuhur, santri membaca surat *as-Sajadah* secara bersama-sama, setelah wirid sholat ashar membaca surat *yasin*, setelah sholat magrib membaca surat *al-Mulk*, dan setelah wirid isya membaca surat *ad-Dukhan*, ke empat surat itu dibaca dan diamalkan terus-menerus setelah selesai wirid sholat dan membacanya dengan hafalan tanpa membuka mushaf. Memang kalau pertama kali santri akan kesulitan dalam mengikuti bacaan yang belum pernah dia dengar sebelumnya. Namun seiring berjalannya waktu, setelah terus menerus mendengar, akhirnya sedikit demi sedikit santri akan bisa mengikuti dan nantinya akan menjadi hafal sendiri.

Karena masa anak-anak adalah masa-masa yang penuh dengan permainan dan kegembiraan, maka para guru di pondok pesantren al-Anshari dalam membimbing tahfizh telah menyiapkan cara-cara yang dapat menarik minat anak-anak, dan menjadikan menghafal Al-Qur'an lebih menyenangkan, dan mengasyikkan, tidak membosankan, jenuh, atau menimbulkan rasa malas.

Ustadz hasbi menambahkan pondok pesantren al-Anshari mempunyai cara efektif dalam memberikan hafalan kepada anak-anak, dan menjadikan hafalan anak-anak lebih cepat hafal dan hafalannya juga kuat. Bahkan anak-anak yang tidak ada basic sama sekali dengan Al-Qur'an, baru mengenalnya dan juga belum bisa membacanya, dapat langsung ikut menghafal Al-Qur'an. Dalam mengoptimalkan pembelajaran Al-Qur'an dan membimbing hafalan, santri dibagi menjadi 10-15 orang dan akan

dibimbing oleh seorang guru, agar pembelajaran terfokus, dan guru dapat dengan mudah mengawasi hafalan santri. Cara menghafal yang diterapkan pondok pesantren al-Anshari ini kepada anak-anak yakni dengan cara “*talqîn*”. Secara bahasa *talqîn* berarti memahami atau mengajarkan sebuah ucapan. Kalau arti *talqîn* dalam metode menghafal Al-Qur’an di sini adalah membacakan Al-Qur’an pada anak supaya anak tersebut dapat hafal. Cara *talqîn* tersebut adalah guru membaca ayat hafalan yang akan diajarkan kepada santri, kemudian santri mengikuti bacaan tersebut secara bersama-sama, sampai ayat tersebut dapat dihafal. Jadi menghafal Al-Qur’an di pondok pesantren al-Anshari tidak dilakukan santri dengan cara sendiri-sendiri, tetapi bersama-sama dalam satu kelompok bimbingan belajar, agar menghafal Al-Qur’an menjadi bersemangat, tidak membosankan, jenuh atau malas.

Pada saat memberikan hafalan (*mentalqînkan*), guru juga menekankan aspek *makhârijul huruf*, seperti bagaimana melafalkan huruf ف, ث, ش, ق, خ, ح dan huruf-huruf lainnya. Aspek tajwid, bagaimana pengucapan *izhar*, *ikhfa*, *iqlab*, *idgham*, hukum *nun* mati, *mim* mati dan *tanwin*. Panjang-pendeknya berapa harakat suatu mad harus dipanjangkan dan lainnya. Sehingga sewaktu menyetorkan kembali ayat yang telah dihafal santri tidak keliru melafalkan ayat demi ayat dan memakhrajkan huruf demi huruf, dan itu juga untuk melatih lidah santri agar tidak kaku dalam mengucapkan *makharijul huruf* yang benar, kata ustadz Hasbi.²⁰

Ustadz hasbi menjelaskan, penerapan metode menghafal di pondok pesantren al-Anshari ini adalah pertama-tama Guru pengajar akan *mentalqînkan* ayat yang akan dihafal kepada santri, kemudian santri menirukan ayat yang telah *ditalqînkan* guru

²⁰ H. Hasbi Nashruddin, Pengasuh Pondok Tahfidz al-Anshari, Wawancara Pribadi, Pondok Tahfidz al-Anshari, Rabu, 5 November 2014, jam 09.00 wita.

pengajar tadi dan membacanya sebanyak 20 kali secara berbarengan tanpa melihat mushaf ataupun tulisan lainnya. Apabila telah dibaca dan diulang-ulang sebanyak 20 kali, otomatis santri akan menjadi hafal. Jadi yang belum bisa membaca Al-Qur'an pun bisa ikut menghafal, hanya dengan ikut mendengarkan tanpa perlu harus melihat dari mushaf ataupun tulisan terlebih dahulu. Contohnya guru memberikan hafalan surat *An-Naba*.

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ

Pertama guru *mentalqînk*an bacaan ayat tersebut, kemudian santri membaca ayat yang telah *ditalqînk*an oleh guru tersebut bersama-sama sebanyak 20 kali, sampai semua santri hafal, apabila santri sudah hafal ayat tersebut, kemudian dilanjutkan dengan guru *mentalqînk*an ayat kedua.

عَنِ النَّبِإِ الْعَظِيمِ

Ayat kedua ini kembali dibaca oleh santri bersama-sama sebanyak 20 kali, setelah *ditalqînk*an, sampai santri benar-benar hafal. Apabila santri sudah hafal ayat kedua ini, selanjutnya santri membaca bersama-sama ayat 1 dan 2 yang sudah dihafal tadi sebanyak 20 kali, sampai semua santri hafal kedua ayat tersebut. Apabila santri sudah benar-benar hafal baru guru *mentalqînk*an lagi ayat yang ke-3.

الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ

Seterusnya, guru pengajar kembali lagi *mentalqînk*an bacaan ayat ketiga ini, lalu kemudian santri mengikuti membacanya dan diulang-ulang lagi sebanyak 20 kali, sampai semua santri hafal dan bacaannya benar. Apabila ayat ketiga ini sudah hafal. Selanjutnya santri akan bersama-sama kembali membaca ayat 1, 2, dan 3 ini sebanyak

20 kali, sampai semua santri benar-benar hafal. Apabila sudah hafal dapat dilanjutkan dengan ayat berikutnya

كَلَّا سَيَعْمُونَ

Sama seperti cara sebelumnya guru *mentalqînk*an bacaan ayat yang akan dihafal, kemudian santri mengikutinya dan membacanya sebanyak 20 kali, sampai semua santri hafal. Apabila semua santri sudah benar-benar hafal ayat ke empat ini, kembali ayat 1, 2, 3, 4 ini dibaca bersama-sama 20 kali, sampai semua santri benar-benar hafal dan bisa menyambungkan ayat perayat yang telah dihafal.

ثُمَّ كَلَّا سَيَعْمُونَ

Kembali dengan cara yang sama guru *mentalqînk*an terlebih dahulu kemudian santri mengikutinya dan mengulang-ulang bacaan yang *ditalqînk*an guru, apabila santri telah hafal dengan ayat kelima seperti yang *ditalqînk*an guru, maka santri mulai membaca lagi dari ayat 1, 2, 3, 4, 5 yang telah dihafal tadi sebanyak 20 kali secara bersama-sama, sampai semua santri benar-benar hafal ayat yang *ditalqînk*an oleh guru dari ayat 1 sampai ayat 5.

Apabila dalam membimbing hafalan kepada santri, terdapat ayat-ayat yang panjang, maka guru pengajar akan memotong-motong ayat yang akan dihafal untuk mempermudah santri dalam menghafalkannya. Contohnya:

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِينَ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ

Ayat di atas adalah surat al-Bayyinah ayat 1, ayat tersebut termasuk ayat yang tergolong panjang. Jika guru langsung *mentalqînk*an keseluruhan ayat tersebut dan

meminta santri untuk membacanya bersama-sama, dan mengulang-ulang sampai 20 kali dengan dihafalkan. Tentunya ini akan mempersulit santri untuk menghafal. Oleh karena itu guru pengajar akan memotong-motong ayat yang panjang tersebut menjadi beberapa bagian agar santri mudah menghafalnya dan dapat mengikuti apa yang ditalqinkan guru. Memotong-motong ayat yang akan dihafal dapat dilakukan sebagai berikut:

Bagian satu

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا

Bagian kedua

مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ

Bagian ketiga

وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِينَ

Bagian keempat

حَتَّى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ

Cara menghafalnya tetap sama seperti yang diterangkan di atas. Guru *mentalqinkan* terlebih dahulu, lalu dibaca bersama-sama sebanyak 20 kali. Apabila bagian ayat yang pertama telah hafal, dilanjutkan dengan bagian ayat kedua. Guru kembali *mentalqinkan* bagian ayat yang kedua, dan santri membacanya bersama-sama sebanyak 20 kali, apabila bagian ayat kedua ini telah dihafal. Kemudian santri membaca secara bersama-sama lagi ayat 1 dan 2, sebanyak 20 kali, sampai benar-benar hafal. Begitu seterusnya sampai hafalan rampung satu ayat. Tolok ukur memotong-motong

ayat tersebut adalah yang penting anak dapat mengikuti. Apabila ayat panjang tidak dipotong-potong, dikhawatirkan anak-anak akan sulit mengikuti, dan menghafalnya pun menjadi susah. Jika satu ayat telah sempurna dihafal, maka hafalan dilanjutkan ke ayat berikutnya, dengan cara yang sama.²¹

Ustadzah Lina menambahkan, Hafalan santri ditambah 5 ayat perhari, jika ayat tersebut panjangnya sedang saja. Tapi kalau ayatnya pendek, guru bisa membimbing hafalan sampai 10 ayat. Namun kalau terdapat ayat panjang, sampai 4-5 baris dalam satu ayat, maka hafalan hanya akan ditambah 1 ayat. Jadi bimbingan hafalan kepada santri, tergantung panjang pendeknya ayat dan mereka mudah dalam menghafalnya. Selain bimbingan menghafal, sistem setoran hafalan kepada guru (*talaqqi*) juga diberlakukan, untuk mengecek dan menilai sejauh mana kelancaran dan ketepatan pengucapan makhraj huruf ayat yang telah dihafal, panjang pendeknya dan tentunya juga untuk memperkuat hafalan santri. Dalam hal ini santri, satu persatu akan memperdengarkan hafalan yang telah diperoleh di hadapan guru. Sistem setoran yang diberlakukan bukan hanya membacakan 5 ayat yang telah ditambahkan oleh guru di hari sebelumnya dalam suatu surah, melainkan harus dimulai dari awal surat yang dihafal, sampai ayat yang terakhir kali diberikan. Sebagai contoh, hafalan ketika itu berada di surat *al-Muthaffifin* dan hafalan terakhir sampai ayat 28. Maka santri harus menyetorkan hafalannya dari awal surat atau ayat 1 sampai ayat 28, walaupun di hari sebelumnya bimbingan hafalan dari ayat 22 sampai ayat 28. Tujuannya adalah agar anak benar-benar hafal surat tersebut. Dalam membimbing anak-anak untuk menghafal Al-Qur'an, seorang guru haruslah mempunyai rasa kesabaran yang besar, dalam meladeni tingkah laku anak-anak yang beragam. Tak jarang terdapat anak-anak yang

²¹ H. Hasbi Nashruddin, Pengasuh Pondok Tahfidz al-Anshari, Wawancara Pribadi, Pondok Tahfidz al-Anshari, Rabu, 5 November 2014, jam 09.00 wita.

tidak mau menyetorkan hafalannya. Kalau sudah begitu guru haruslah bersikap tegas. Biasanya kalau anak tidak menyetorkan hafalannya mereka akan mendapat hukuman tidak mendapat jatah snack atau diberi hukuman berdiri di depan kelas sambil menghafal.²²

Hal yang paling penting dalam menghafal Al-Qur'an ini adalah *murâja'ah*, atau mengulang-ulang kembali hafalan yang telah dihafal. Percuma banyak hafalan jika tak diimbangi dengan *murâja'ah*, karena jika hanya menghafal Al-Qur'an terus-menerus hingga menyelesaikan seluruh isi Al-Qur'an tanpa diimbangi dengan mengulangnya terlebih dahulu, kemudian nantinya ingin mengulangnya dari awal niscaya hal itu akan terasa berat sekali, karena secara tidak disadari akan banyak kehilangan hafalan yang pernah dihafal dan seolah-olah menghafal dari nol, oleh karena itu cara yang paling baik dalam menghafal Al-Qur'an adalah dengan menyeimbangkan antara *murâja'ah* (mengulang) dan menambah hafalan baru, tutur ustadz Hasbi.²³

Ustadzah Lina menambahkan, *murâja'ah* hafalan biasanya dilaksanakan setelah sholat isya. Sewaktu *murâja'ah* hafalan, anak-anak akan dibagi menjadi 5 kelompok, tiap kelompok membacakan per 5 ayat dari setiap surat yang diulang, sampai ayat dari surat tersebut habis. Misalnya kelompok 1 memulai dari ayat 1 sampai ayat 5, kelompok 2 memulai dari ayat 6 sampai ayat 10, sampai seterusnya. Surat yang dimurajaahi, dimulai dari awal hafalan, atau dari surat an-Nas sampai surat yang dihafal sekarang. Rata-rata hafalan santri sekarang sudah mencapai 2 juz, yang mana sekarang telah sampai di surat *at-Thalâq*. Terhitung dari santri angkatan pertama. *Murâja'ah* hafalan dari awal sampai surat yang dihafal sekarang, bisa menghabiskan waktu satu minggu,

²² Ustadzah Lina, ustadzah di pondok pesantren Al-Anshari, wawancara pribadi, Pondok pesantren Al-Anshari, Rabu, 5 November 2014, jam 11.00 wita.

²³ H. Hasbi Nashruddin, Pengasuh Pondok Tahfidz al-Anshari, Wawancara Pribadi, Pondok Tahfidz al-Anshari, Rabu, 5, November 2014, jam 09.00 wita.

dikarenakan santri yang memang masih anak-anak ini banyak bermainnya sehingga banyak hafalan mereka yang lupa ataupun tertinggal, apalagi kalau hafalannya sudah banyak, sampai 2 juz, sehingga memakan waktu banyak untuk memperbaiki kembali hafalan santri yang lupa tersebut.²⁴

Murâja'ah dilakukan secara berbarengan, karena anak-anak beda dengan remaja atau orang dewasa yang bisa murajaah sendiri, anak-anak akan sulit *murâja'ah* sendiri karena kecendrungan mereka yang memang masih banyak bermain, mudah bosan dan rasa malas. Makanya dilakukan secara berbarengan dalam satu kelompok. Apabila *murâja'ah* dilakukan secara berbarengan maka santri akan terdorong oleh bacaan temannya, dan akan menjadi lebih ringan dari pada *murâja'ah* sendiri. Kalau sendiri, menghafal dan *murâja'ah* akan menjadi cape, jenuh. Katakan saja seperti puasa. Puasa saja kalau tidak berbarengan dorongan itu akan terasa beda. Misalnya diluar bulan puasa dan kita puasa sendiri, semangatnya pasti beda dengan puasa yang berbarengan dengan orang lain, itulah salah satu upaya menciptakan lingkungan dan kondisi yang mendorong untuk menghafal Al-Qur'an. Allah menciptakan bagi kita masing-masing kemampuan yang berbeda-beda. Ada orang yang bawaanya, sangat mudah menghafal, daya tagkap dan rekaman memorinya demikian kuat, oleh sebab itu menjadikan hafalan tiap santri berbeda-beda, walaupun berada dalam satu bimbingan guru.²⁵

Ada sebagian santri yang memang rajin menghafal, maka hafalannya akan lebih banyak dari teman-temannya yang lain, dan melewati batas hafalan yang ada dalam suatu kelompok, misalnya hafalan kelompok berada di surat *al-Muzammil*, tetapi karena si anak ini rajin dalam menghafal maka hafalannya sudah melebihi surat *al-Muzammil*.

²⁴ Ustadzah Lina, ustadzah di pondok pesantren Al-Anshari, wawancara pribadi, Pondok pesantren Al-Anshari, Rabu, 5 November 2014, jam 11.00 wita.

²⁵ H. Hasbi Nashruddin, Pengasuh Pondok Tahfidz al-Anshari, Wawancara Pribadi, Pondok Tahfidz al-Anshari, Rabu 5 November 2014, jam 09.00 wita

Santri yang sudah bisa membaca Al-Qur'an, dia bisa menambah hafalannya sendiri. Dengan cara menghafal *bil nadzar*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang. Namun bagi santri yang belum tamat Iqro atau, belum bisa membaca Al-Qur'an, mereka punya cara untuk menambah sendiri hafalannya. Santri yang belum bisa membaca Al-Qur'an, dan ingin menambah hafalan sendiri di luar hafalan kelompok, biasanya meminta bantuan untuk dibacakan terlebih dahulu ayat yang ingin mereka hafal kepada pengasuh mereka ataupun guru yang tidak sedang dalam kesibukan. Setelah mendengar guru *mentalqînk*an, santri tersebut akan menirukannya dan dia baca berulang-ulang sampai dia merasa hafal ayat yang dibacakan tadi. Apabila sudah hafal, maka si santri tersebut akan kembali minta bacakan ayat selanjutnya, untuk kemudian di tirukan lagi bacaanya oleh santri dan diulang-ulang sampai dia hafal, dan begitulah seterusnya. Jadi dengan cara tersebut tidak ada kendala bagi anak-anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an untuk bisa menghafal dan menambah hafalan Al-Qur'an. Hanya dengan mendengarkan bacaan pengasuhnya, santri sudah dapat menghafal. Ada juga anak yang bisa hafal dari mendengarkan teman yang ada di sampingnya. Seperti ketika seorang santri menghafal surat *ad-Dhuhâ*, santri yang memang ada di sampingnya mendengarkan santri yang sedang menghafal surat *ad-Dhuhâ* tersebut. Santri yang mendengarkan temannya menghafal ternyata juga ikut hafal surat tersebut dan lancar membacanya. Anak-anak dalam menghafal Al-Qur'an, hanya perlu mendengarkan, tanpa harus membuka mushaf. Hafalan dengan pendengaran terbukti lebih melekat, dari pada dengan melihat, papar ustadzah Lina.²⁶

Dalam sehari, pembelajaran Al-Qur'an dilakukan bisa sampai 5 kali pertemuan. Dari 5 kali pertemuan tersebut dimanfaatkan untuk, belajar mengaji, menambah hafalan,

²⁶ Ustadzah Lina, ustadzah di pondok pesantren Al-Anshari, wawancara pribadi, Pondok pesantren Al-Anshari, Rabu, 5 November 2014, jam 11.00 wita

menyetorkan hafalan dan *murâja'ah*. Pembelajaran pertama dimulai dari setelah sholat subuh, waktu ini digunakan untuk santri belajar mengaji, kepada masing-masing guru kelompok seperti sistem TK/TPA dan berakhir pada pukul 07.30. Bagi santriwati pembelajaran Al-Qur'an pertemuan kedua dilanjutkan pada pukul 08.00 sampai pukul 09.30, sedangkan santri putra pada jam 08.00 masuk sekolah Madrasah Ibtidaiyah, dan pertemuan kedua santri putra dalam pembelajarn Al-Qur'an dilanjutkan pada pukul 10.00 sampai waktu zuhur. Pada pukul 10.00 sampai waktu zuhur adalah waktu santriwati masuk sekolah Madrasah Ibtidaiyah. Jadi sistemnya bergantian antara santri dan santriwati untuk masuk sekolah Madrasah Ibtidaiyah. Pertemuan kedua ini biasaya digunakan untuk menambah hafalan santri. Pertemuan ketiga dilanjutkan setelah sholat ashar, dan pertemuan ke empat setelah sholat magrib. Pada kedua pertemuan ini anak-anak akan menyetorkan hafalan yang telah diberikan guru. Dan pertemuan kelima setelah sholat isya. Pertemuan kelima ini digunakan untuk *murâja'ah* hafalan santri, dan juga untuk menyamakan hafalan satu kelompok sampai mana batas hafalan pada saat ini. Jadwal padat dalam pembelajaran Al-Qur'an ini dilakukan agar yang diingat santri, bahkan sampai tidur adalah hafalan, agar hafalan mereka kuat, ujar ustadzah Lina menceritakan.²⁷

D. Analisis Data

Setelah dipaparkan data hasil penelitian pada Bab III, maka penulis akan memberikan analisis bagaimana pelaksanaan hafalan Al-Qur'an untuk anak-anak di Pondok Pesantren al-Anshari. Bentuk penelitian ini adalah menggunakan deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar danp

²⁷ Ustadzah Lina, ustadzah di pondok pesantren Al-Anshari, wawancara pribadi, Pondok pesantren Al-Anshari, Rabu, 5 November 2014, jam 11.00 wita.

bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen dan sebagainya kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.

Sebelum menganalisis, penulis terlebih dahulu akan memaparkan tentang pelaksanaan hafalan Al-Qur'an pondok pesantren itu sendiri. Pelaksanaan merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah manajemen. Sebuah pondok pesantren tidak akan berjalan tanpa adanya pelaksanaan dari rencana program-program yang menjadi tujuan pondok pesantren. Pondok Pesantren al-Anshari adalah sebuah pesantren yang bertujuan mencetak para santri yang masih belia atau anak-anak untuk menjadi hafizh dan hafizhah hingga mampu menghafal Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, menghayati dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dari data bab III penulis dapat mengetahui bagaimana pelaksanaan hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Anshari, dari data tersebut penulis akan menganalisa pelaksanaan hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Anshari.

Pondok pesantren al-Anshari adalah pondok pesantren tahfiz Al-Qur'an khusus anak-anak. KH. Ahmad Anshari lebih memilih anak-anak menjadi santri yang menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren beliau, karena menurut beliau anak-anak itu istimewa. Anak-anak yang masih belia tersebut mudah untuk dibentuk, hati dan fikiran mereka masih bersih, kosong, seperti sebuah kertas putih kosong tanpa coretan yang siap untuk dimasuki dan ditanamkan apa saja. Maka dari KH. Ahmad Anshari ingin anak-anak tersebut diisi dengan kegiatan yang mulia, yaitu untuk menghafal dan memahami kalam Allah, dididik dengan hal-hal yang baik sebelum kemaksiatan merasuki dan mengisi jiwa mereka.

Pondok pesantren yang memiliki santri kurang lebih 247 santri, terdiri dari 135 santri laki-laki, dan 112 santriwati, dalam teknik pembelajaran dan penghafalan Al-Qur'an mereka dibagi menjadi berkelompok-kelompok dipisah antara laki-laki dan perempuan, satu kelompok terdiri atas 10-15 santri dan akan dibimbing oleh seorang guru, agar pembelajaran terfokus, dan guru dapat dengan mudah mengawasi hafalan santri.

Berdasarkan temuan yang penulis dapatkan, bahwa pondok pesantren al-Anshari dalam membimbing hafalan menggabungkan metode *simâ'i*, yaitu mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya, dan metode *jamâ'* yaitu membaca secara kolektif ayat yang akan dihafal, atau bersama-sama, dipimpin oleh instruktur. Metode *simâ'i* yang dipakai adalah dengan *talqîn* yaitu guru membacakan kemudian santri menirukan. Aplikasinya yaitu dengan cara, ustadz *mentalqîn*kan (membacakan) ayat hafalan yang akan diberikan, kemudian santri yang telah dibagi berkelompok dalam satu bimbingan guru, akan mengikuti bacaan yang telah *ditalqîn*kan guru secara bersama-sama, sebanyak 20 kali. Apabila bacaan itu di baca bersama-sama sebanyak 20 kali, otomatis santri menjadi hafal. Jadi menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Al-Anshari tidak dilakukan santri dengan cara sendiri-sendiri, tetapi bersama-sama dalam satu kelompok bimbingan belajar, agar menghafal Al-Qur'an menjadi bersemangat, tidak membosankan, jenuh atau membuat mereka malas

Porsi ayat hafalan yang *ditalqîn*kan kepada anak-anak akan dipotong-potong, jika ayat tersebut tergolong panjang. Tapi jika ayat tersebut pendek saja maka tidak perlu dipotong-potong. Tujuan memotong-motong ayat ini adalah untuk mempermudah santri dalam mengikuti ayat yang *ditalqîn*kan, dan menghafalnya.

Dalam sehari hafalan santri ditambah 5 ayat, jika ayat tersebut panjangnya sedang saja. Tapi kalau ayatnya pendek, guru bisa memberikan hafalan sampai 10 ayat. Namun kalau terdapat ayat panjang, sampai empat atau lima baris dalam satu ayat, maka hafalan hanya akan ditambah 1 ayat. Jadi pemberian hafalan kepada santri, tergantung panjang pendeknya ayat dan mereka mudah dalam menghafalnya.

Setelah ayat dihafal secara bersama-sama, dan semua santri telah hafal, ayat yang diajarkan pada hari itu, santri kemudian diharuskan menyetorkan (*talaqqi*) hafalannya kepada guru pembimbing, yaitu membacakan kembali hafalan tadi di hadapan guru, untuk mencek dan menilai sejauh mana kelancaran dan ketepatan pengucapan *makhraj huruf* ayat yang telah dihafal, panjang pendeknya dan tentunya juga untuk memperkuat hafalan santri. Kemudian, agar hafalan yang telah dihafal tidak mudah hilang dan tetap kuat dalam ingatan, santri akan mengulang-ulang kembali (*murâja'ah*) hafalan terdahulu, dari awal hafalan, sampai akhir hafalan, secara bersama-sama dengan satu kelompok yang dipimpin oleh guru.

Selain hafalan wajib harian, yang harus dihafalkan santri, ada sebagian santri yang memang ingin menambah sendiri hafalannya, sehingga bisa cepat hafal 30 juz. Di antara cara mereka dalam menghafal adalah, bagi yang sudah bisa membaca Al-Qur'an mereka biasa memakai metode *bil nazhar* dalam menghafal, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat *mushhaf* secara berulang-ulang. Sedangkan bagi santri yang belum bisa membaca Al-Qur'an, mereka akan meminta bantuan guru untuk membacakan ayat yang ingin mereka hafal, kemudian mereka akan mengikuti bacaan yang dibacakan guru tersebut, dan diulang-ulangnya sampai hafal.

Dalam sehari, pembelajaran Al-Qur'an dilakukan sampai 5 kali pertemuan. Dari 5 kali pertemuan tersebut digunakan untuk, belajar mengaji, menambah hafalan, menyetorkan hafalan dan *murâja'ah*.

Ada beberapa kelebihan dan kekurangan dengan metode menghafal Al-Qur'an yang diterapkan di pondok pesantren al-Anshari ini. Kelebihan dari metode ini adalah, anak-anak diusia yang masih belia ini, mereka sudah dapat menghafal Al-Qur'an. Anak-anak yang tidak ada basic sama sekali dengan Al-Qur'an, baru mengenalnya dan juga belum bisa membacanya, bisa dapat langsung menghafal Al-Qur'an. Anak-anak dilatih untuk menjadi lebih mandiri. Dan pada saat umur 12 tahun anak-anak ditargetkan sudah hafal Al-Qur'an secara keseluruhan.

Selain kelebihan, ada juga kekurangan dari metode ini yang diterapkan pondok pesantren ini, diantaranya adalah, terpisahnya anak-anak yang rata-rata masih kecil ini dari orang tua, karena peraturan pondok pesantren yang mengharuskan semua santrinya untuk tinggal di dalam asrama selama proses santri tersebut menghafal Al-Qur'an, sehingga anak-anak akan kehilangan kasih sayang orang tua, apalagi dengan peraturan pesantren yang apabila santri baru masuk, maka orang tua, ataupun keluarga santri tidak boleh menjenguk mereka selama 3 bulan pertama santri diasramakan. Dan waktu pembelajaran Al-Qur'an yang begitu padat, sehingga untuk pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah, hanya 2 jam perhari.